

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatian dunia terhadap penyakit tidak menular (PTM) semakin meningkat karena semakin meningkat pula frekuensi kejadiannya pada masyarakat di berbagai negara. Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 menunjukkan bahwa penyebab utama kematian di Asia Tenggara adalah penyakit kronis, yaitu sebanyak 55%. Meningkatnya prevalensi penyakit kronis tidak saja berkaitan dengan meningkatnya morbiditas, mortalitas dan disabilitas di kalangan masyarakat, namun juga akan meningkatnya biaya kesehatan sehubungan dengan meningkatnya kejadian komplikasi penyakit kronis. Penyakit kronis merupakan penyakit yang berkepanjangan dan jarang sembuh sempurna. Penyakit kronis akan menyebabkan masalah medis, sosial dan psikologis yang akan membatasi aktifitas dari lansia sehingga akan menyebabkan penurunan *quality of life* (QOL) (Oktowaty et al., n.d. 2018).

Data *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa penyakit kronis seperti penyakit hati, stroke, kanker, diabetes, dan arthritis telah menjadi penyebab utama kasus kematian dan kecacatan di Amerika. Survey dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti melaporkan bahwa 7 dari 10 kematian di antara orang Amerika setiap tahun adalah dari penyakit kronis. Serupa dengan situasi global, di Indonesia menurut data riset kesehatan daerah (Rikesdas) pada tahun 2007, penyebab kematian tertinggi adalah akibat stroke (15,4%), yang disusul

hipertensi, diabetes mellitus, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronis. Di Indonesia penyakit kronis memperlihatkan angka yang meningkat di tahun 2018 dari tahun 2013. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 didapatkan prevalensi penyakit stroke 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Prevalensinya lebih tinggi pada penduduk yang tidak pernah sekolah (21,2%) dan juga tinggi kejadiannya pada penduduk yang tidak bekerja (21,8%). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik 2% pada tahun 2013 menjadi 4% pada tahun 2018. Prevalensi penyakit diabetes mellitus 1,8% pada tahun 2013 menjadi 1,9% pada tahun 2018. Kejadian penyakit kronis yang juga mulai menyerang usia lebih muda (>15 tahun) memerlukan peningkatan pengetahuan bagi setiap individu agar dapat mengenali lebih dini dan waspada terhadap masalah kesehatan yang dialaminya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cisadea Kota Malang pada bulan Maret 2025, jumlah pasien dengan penyakit kronis yang tercatat mencapai sekitar 40 pasien menderita penyakit kronis, seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung yang melakukan kunjungan dan pengobatan rutin. Ini menunjukkan bahwa penyakit kronis juga menjadi isu kesehatan penting di wilayah tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien, termasuk dukungan keluarga.

Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan sesuai dengan konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup, serta dalam hubungannya dengan harapan, tujuan, standar yang ditetapkan oleh individu tersebut. Instrumen penilaian kualitas hidup

hidup yang digunakan pada penelitian ini dikembangkan oleh sekelompok ahli dari WHO (2004) yaitu *The World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) – BREF yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan dilakukan tes validasi (Oktowaty et al., n.d. 2018).

Kualitas hidup tidak semata-mata didapat dengan sendirinya, namun merupakan peran dari berbagai faktor diantaranya adalah keluarga. Penelitian oleh (Kang et al., 2016) di China dengan menggunakan instrumen WHOQOL – BREF dapat membuktikan bahwa dukungan keluarga dalam konteks hubungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan pasien kronis termasuk diabetes melitus. Mengingat pentingnya peran keluarga khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat maka pemerintah telah mencanangkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Pedoman ini dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dengan dukungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan yang merupakan prioritas pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 (Oktowaty et al., n.d. 2018).

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan atau memperbaiki masalah kesehatan yang ditemukan dalam keluarga itu sendiri. Masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling memengaruhi antar anggota keluarga yang pada akhirnya akan memengaruhi masyarakat yang ada disekitarnya. Oleh karena itu keluarga mempunyai posisi yang strategis

untuk dijadikan sebagai bagian dari unit pelayanan kesehatan. Keluarga yang fungsional merupakan salah satu faktor pendukung penting bagi keluarga dalam memecahkan masalah kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga yang sakit. Instrumen penilaian APGAR (*Adaptation, Partnership, Growth, Affection, Resolve*) Keluarga (Family APGAR), yaitu penilaian fungsi internal keluarga ditinjau dari hubungan setiap anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya yang diciptakan oleh Smilkstein pada Tahun 1978. Penilaian berdasarkan kepuasan hubungan dalam keluarga ditinjau dari aspek *Adaptation* (adaptasi), *Partnership* (Kemitraan), *Growth* (pertumbuhan), *Affection* (kasih sayang) dan *Resolve* (kebersamaan) (Oktowaty et al., n.d. 2018).

Penilaian APGAR Keluarga lebih menggambarkan hubungan internal individu langsung kepada seluruh anggota keluarganya. Bila terdapat masalah dalam keluarga, bagaimana sikap dan komunikasi antar anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah. Bagaimana kebersamaan, kasih sayang dan rasa saling menunjang satu sama lain. Hal-hal tersebut membantu menumbuhkan kualitas hidup individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Takenaka di Jepang yang menyatakan bahwa penilaian APGAR Keluarga terutama untuk mengetahui bagaimana sebuah keluarga membangun rasa kebersamaan yang penting dalam membangun keluarga yang fungsional. Keluarga yang fungsional merupakan salah satu terapi potensial dalam mengatasi masalah keluarga. Dokter di layanan primer sebaiknya memperhatikan fungsi keluarga pasien melalui penilaian APGAR Keluarga, dengan demikian dokter dapat mengintervensi keluarga untuk menunjang terapi (Oktowaty et al., n.d. 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat jelas bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Kronis”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Kronis di Puskesmas Cisadea Kota Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien penyakit kronis di Puskesmas Cisadea Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien penyakit kronis di Puskesmas Cisadea Kota Malang.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien penyakit kronis di Puskesmas Cisadea Kota Malang.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien penyakit kronis di Puskesmas Cisadea Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis. Dengan mengidentifikasi hubungan antara tingkat dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran penting keluarga dalam mendukung pasien penderita penyakit kronis.. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien, sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti lain dalam mengembangkan teori-teori terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi yang berharga tentang strategi dukungan keluarga yang efektif dalam meningkatkan kesehatan mental pasien dengan penyakit kronis. Dengan menganalisis peran dukungan keluarga dalam mengelola kondisi kesehatan pasien sehari-hari, penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi keluarga pasien dan tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang nyata bagi pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis.